



**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN SE-
JATIBARANG KECAMATAN MIJEN KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
LUKMAN MUNAJAT
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1401412270

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Lokman Munajat

NIM : 1401412270

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah dasar

judul skripsi : Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa

Kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen Kota Semarang

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



Lokman Munajat
1401412270

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Lukman Munajat, NIM 1401412270 yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Sejatibarang Kecamatan Mijen Kota Semarang" telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Faakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari


Tanggal

Semarang, 2016

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Drs. AH Sunarso, M.Pd
NIP. 19600419 198302 1 001


Drs. A. Busyairi Haris, M.Ag
NIP. 19580105 198703 1 001

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Anjari, M.Pd
19600820 198703 1 003
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


PENGESAHAN KELULUSAN


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Lukman Munajat, NIM 1401412270, berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Jatiharang Kecamatan Mijen Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu
tanggal : 20 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

UNNES
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003


Penguji Utama

UNNES
Dra. Munah, M.Pd.
NIP. 195506141988032001
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Utama,


Dr. Drs. Ali Samarso, M. Pd
NIP. 196004191983021001

Pembimbing Pendamping,


Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag
NIP. 19581051987031001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Q.S 29:6)

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut ialah menundukan diri sendiri (Ibu Kartini)

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT

Skripsi dipersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu selalu mendukungku (Subaryo dan Nangimah)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya sehingga Peneliti dapat melaksanakan penelitian serta menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tidak sedikit hambatan yang Peneliti hadapi baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat Peneliti selesaikan. Oleh karena itu Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya pada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Dr. Ali Sunarso, M.Pd, Dosen Pembimbing Skripsi I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. A.Busyairi Haris, M.Ag, Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dra. Munisah, M.Pd, Penguji Utama, yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat.



Semarang, Juli 2016

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Munajat, Lukman.2016 Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dr. Ali Sunarso, M.Pd, Drs. A.Busyairi Harits, M.Ag

Motivasi dan prestasi memiliki hubungan yang berbanding lurus, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mendapat prestasi yang baik sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah prestasi belajar mereka juga cenderung rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang dan adakah hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang, adakah hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 58 siswa, Sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh sebagai teknik penelitiannya. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alat pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan presentase. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan taraf signifikan <0.05 .

Hasil analisis pada taraf signifikan $r_{xy} = 0,9837$ dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikan $5\% = 0,254$. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} atau $r_{xy} > r_{tabel}$ menunjukkan hasil yang signifikan, hubungan tersebut termasuk pada kategori hubungan yang sangat kuat.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN Se-Jatibarang kecamatan Mijen, kota Semarang. Untuk itu peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangatlah penting dalam menciptakan dan mengembangkan motivasi siswa, sehingga mereka akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata Kunci : Motivasi; Hubungan; Prestasi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Kelulusan.....	iv
Moto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
1. BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	8
2. BAB II Kajian Pustaka	10
2.1. Kajian Teori	10
2.1.1 Tinjauan Belajar dan Pembelajaran	10
2.1.1.1 Pengertian Belajar	10
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran	12
2.1.2 Motivasi.....	13
2.1.2.1 Pengertian Motivasi	13
2.1.2.2 Pentingnya motivasi dalam belajar	15
2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	15
2.1.2.4 Teori-teori Motivasi.....	20
2.1.2.5 Sifat Motivasi	24
2.1.2.6 Motivasi dalam Belajar.....	26
2.1.3 Prestasi Belajar.....	27
2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar	27
2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	28

2.1.3.3 Pengkategorian Prestasi.....	29
2.1.4 Mata Pelajaran IPS.....	30
2.1.4.1 Pengertian IPS.....	30
2.1.4.2 Tujuan IPS.....	31
2.1.4.3 Ruang Lingkup IPS.....	32
2.2. Kajian Emperis.....	33
2.3. Kerangka Berpikir.....	36
2.4. Hipotesis.....	37
3. BAB III Metode Penelitian.....	38
3.1 Desain Penelitian Korelasi.....	38
3.2 Prosedur Penelitian.....	38
3.3 Subjek, Tempat, Waktu Penelitian.....	39
3.3.1 Subjek Penelitian.....	39
3.3.2 Tempat Penelitian.....	39
3.3.3 Waktu Penelitian.....	40
3.3.4 Lama Tindakan.....	40
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.4.1 Populasi penelitian.....	40
3.4.2 Sampel Penelitian.....	41
3.5 Variabel Penelitian.....	41
3.6 Definisi Operasional.....	42
3.7. Data dan Cara Pengambilan Data.....	43
3.7.1. Sumber Data.....	43
3.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.8 Teknik Analisis Data.....	46
3.9 Uji Prasyarat Instrumen.....	46
3.9.1 Uji Validitas.....	47
3.9.2 Uji Reabilitas.....	48
3.10. Teknik Analisis Data.....	49
3.10.1 Analisis Data Awal.....	49
3.10.1.1 Uji Hipotesis.....	49

3.10.2 Analisis Tahap Akhir.....	50
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
4.1. Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	52
4.1.2 Deskripsi Data Variabel.....	53
4.1.2.1 Motivasi Belajar	53
4.1.2.2 Prestasi Belajar	55
4.1.2.3 Pengujian Hipotesis	57
4.1.2.3.1 Prasyarat Analisis Data	57
4.2. pembahasan	61
4.2.1 Motivasi Belajar Siswa.....	61
4.2.2 Prestasi Belajar IPS.....	64
4.2.3 Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS.....	65
4.3. Implikasi	66
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	66
4.3.2 Implikasi Praktis	67
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	67
5. BAB V Penutup	68
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran.....	69
Daftar Pustaka	71
Lampiran	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.8 Skala Penilaian.....	46
Tabel 3.10.2 Pedoman Intepretasi Koefisien Korelasi.....	51
Tabel 4.1.2.1 Keterangan Motivasi Belajar	54
Tabel 4.1.2.1a Distribusi Frekuensi Motivai Belajar	54
Tabel 4.1.2.2 Analisis Data Prestasi Belajar IPS	56
Tabel 4.1.2.2a Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS	56
Tabel 4.1.3 Intepretasi Koefisien Korelasi X dengan Y	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk social. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain. Kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi baik interaksi dengan alam, lingkungan, dengan sesama, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya untuk interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pemerintah telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun delapan standar nasional pendidikan tersebut meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kelulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; serta (h) standar penilaian pendidikan.

Standar isi adalah ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, harapan dan tujuan pendidikan ini diwujudkan untuk mengkonstruksi masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah proses dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu tentang suatu hal. Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 7 menyebutkan bahwa prinsip-prinsip profesionalitas guru antara lain; (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab; (f) memperoleh penghasilan sesuai prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum; dan (i) memiliki organisasi profesi.

Tugas utama guru menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertuang didalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa :“ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan “.

Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu 1) bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). 2) bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, pemerintah. 3) Bagi manusia, pendidikan merupakan keharusan karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Kingskey dalam djamarah (2011:13) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar anak adalah interaksi antar individu dengan lingkungannya. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang diraih siswa. Dengan hasil yang memuaskan, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan

yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi.

Begitu urgennya peran motivasi tersebut, terdapat banyak ahli yang membahas bagaimana motivasi tersebut muncul, bagaimana dapat mengembangkan motivasi, apakah macam-macam motivasi tersebut menentukan prestasi yang dicapai anak dan bagaimana pendidik dalam memberikan penghargaan hingga dapat meningkatkan motivasi tersebut.

Koeswara dalam Dimiyati (2006:80) Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sebagian besar para pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Kebanyakan para pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, Memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain; sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS dianggap perlu diberikan kepada anak SD karena IPS merupakan Ilmu yang didalamnya mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial. Pengetahuan untuk berinteraksi perlu dibekalkan kepada siswa agar nantinya bisa berbaur di dalam masyarakat.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran IPS di SD masih ditemukan masalah-masalah yang sulit seperti pada hasil observasi di SDN Jatibarang 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang, banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Dari 30 siswa, 22 siswa mendapat nilai di bawah KKM dan hanya 8 siswa yang mencapai KKM. Pembelajaran IPS yang masih bersifat

abstrak sehingga sulit dipahami. Pelajaran IPS yang banyak hafalan, sehingga timbul rasa jenuh dari siswa. Beberapa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran pada saat proses pembelajaran dikarenakan guru jarang menggunakan media dan alat peraga pembelajaran.

Penelitian tentang hubungan antara motivasi peserta didik dengan belajar telah banyak dilakukan. Ghullam Hamdu, Lisa Agustin (2011) Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya) berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan dibantu program SPSS 16.0 diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, terhadap prestasi belajar IPA". Setelah dikorelasikan menunjukkan interprestasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 85 Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%.

Selanjutnya hasil penelitian Alimuddin S Miru (2009) penelitian tentang hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat instalasi listrik siswa SMK Negeri 3 Makassar, bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar instalasi listrik siswa SMK Negeri 3 Makassar dengan koefisien korelasi ganda 0,353 dan koefisien determinasi 0,124. Jadi Motivasi Belajar mempengaruhi prestasi belajar mata diklat instalasi listrik sebesar 12,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain seperti fasilitas belajar, ruangan belajar, gaya belajar siswa, dan lain-lain.

Selanjutnya, penelitian Heni Andriani (2011) Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa semester V Tahun Ajaran 2009-2010 Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. Berdasarkan Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Hasil uji statistik korelasi spearman's dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diatas diperoleh hasil $a = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 Diterima yang dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Semester V Tahun Ajaran 2009-2010 Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto.

Muh. Yusuf M (2009), Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Programmable Logic Controller (Plc)* Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar Hasil analisis korelasi parsial antara variabel motivasi belajar (X_2) dengan variable hasil belajar PLC (Y) menunjukkan bahwa nilai R hitung sebesar 0,440, yang ternyata lebih besar dari R table yaitu 0.297 dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa R hitung $> R$ tabel ; $\text{sig} < \alpha$ sebesar 0,05 ($0,440 > 0,297$; $0,00 < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar PLC siswa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang?

2. Bagaimanakah Prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang?
3. Adakah hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang?

Pemecahan Masalah

Menyediakan lembar angket yang isinya soal pernyataan dan lembar soal tes untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan prestasi siswa.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang
2. Untuk mengetahui Prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu peneliti ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi orang tua siswa sebagai bahan masukan untuk lebih memperkuat pengawasan terhadap anak dan orang tua lebih banyak memberikan motivasi pada anak.

2. Bagi para guru sebagai pertimbangan tentang pentingnya motivasi yang baik dan sering agar tercapai prestasi belajar siswa secara optimal
3. Bagi Peneliti dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan motivasi belajar dengan prestasi siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Tinjauan tentang Belajar dan pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan orang. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan pada dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Lantas, apa sesungguhnya belajar itu ?

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli :

- a) Belajar menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2009 : 10) : belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu : kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.
- b) Belajar menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2009 : 13) : Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Dengan individu melakukan interaksi

terus – menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari empat langkah :

Langkah 1: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topic tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan.

Langkah 2: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tersebut.

Langkah 3 : mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Langkah 4: menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

c) Belajar menurut James O. Whittaker (dalam Djamarah 2011:12) belajar sebagai proses dimana tingkahlaku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang pengertian belajar. Belajar adalah sebuah proses sadar dari kegiatan manusia yang berawal dari ketidaktahuan mereka kemudian melalui proses yang terus menerus membuat mereka tahu. Hasil akhir dari kegiatan mereka adalah sebuah hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada nilai, tetapi meliputi banyak hal. Antara lain, keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan lain sebagainya. Nilai merupakan lambang atau symbol dari suatu proses belajar. Suatu proses belajar membutuhkan penguatan baik dari lingkungan maupun pihak – pihak yang berkait erat untuk mendapatkan pengalaman dan hasil belajar yang maksimal.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Gagne dalam Pribadi (2009: 9) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Miarso dalam Pribadi (2009: 9) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusiawi terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya, tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik 1994: 57).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah rangkaian kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan terencana untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan beberapa media.

2.1.2 Motivasi

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dadalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadiaktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Mc.Donald dalam Sardiman (2014: 73), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting,

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Slavin menyebutkan motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara seseorang secara terus menerus. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas

belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin dan mau melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial. Siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi.

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Motivasi tidak akan pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Contoh motif yang timbul untuk belajar karena rasa takut akan hukuman, maka factor tersebut akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang permanen atau tahan lama. Beda dengan motif belajar yang dilandasi rasa senang hasilnya akan lebih permanen.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada awalnya akan membuat si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seperti yang diterangkan diatas bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya

manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan atau alasan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun untuk memenuhi apa yang dibutuhkan orang tersebut.

2.1.2.2 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Pendidik selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktifitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Peserta didik yang termotivasi akan benar-benar membuat pembelajaran akan menyenangkan. Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih menggunakan materi yang telah dipelajari.

Walaupun motivasi merupakan syarat penting dalam belajar, namun agar aktivitas belajar itu terjadi pada diri anak, ada faktor lain seperti kemampuan dan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan pula. Jika anak diberikan tugas-tugas diluar kemampuannya, bagaimanapun mereka termotivasi, anak tersebut tidak akan mampu melakukannya

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Eveline & Hartini (2014: 138) Setidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

2.1.2.3.1 Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan didalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku belajar peserta didik, karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah, ataupun sebaliknya. Biasanya pengalaman belajar baru merupakan kegiatan yang banyak mengandung resiko karena hasilnya kadang-kadang tidak tentu. Seorang pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, peserta didik pada umumnya membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, dan harapan personalnya untuk sukses.

2.1.2.3.2 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Semua orang merasakan kebutuhan yang tidak pernah berakhir. Kebutuhan mana yang

dialami peserta didik sekarang ini bergantung pada sejarah belajar individu, situasi sekarang, dan kebutuhan terakhir yang dipenuhi.

Menurut Morgan ditulis kembali oleh S. Nasution manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas, hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya siswa belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya belajar demi orang tua, belajar demi seseorang calon teman hidupnya).
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil, dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsure *reinforcement*. Pujian atau reinforcement ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada "sense of success".
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan, sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak tergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting

dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Teori tentang motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan, yaitu;

1. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, istirahat, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
3. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
4. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, social, pembentukan pribadi.

2.1.2.3.3 Rangsangan

Merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Petri dalam laporan penelitian neuro fisiologi menyatakan tentang adanya kebutuhan aktual manusia terhadap rangsangan. Dinyatakan bahwa rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya.

Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan

peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

2.1.2.3.4 Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Keadaan emosi peserta didik pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Afeksi dapat menjadi motivator instrinsik, apabila emosi bersifat positif pada waktu belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

2.1.2.3.5 Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standard yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

2.1.2.3.6 Penguatan

Dalam teori penguatan, penguatan positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Dalam beberapa tahun terakhir, nilai yang baik, skor tes tinggi, hadiah akademik, dan perhatian pendidik menjadi intensif bagi peserta didik.

2.1.2.4 Teori-teori Motivasi

2.1.2.4.1 Teori belajar behaviorial

Para pakar behaviorisme menyatakan bahwa tidak perlu memisahkan teori belajar dengan motivasi, karena motivasi merupakan produk dari sejarah penguatan. Peserta didik diperkuat untuk belajar (seperti mendapat ranking) akan termotivasi untuk belajar, namun bagi peserta didik yang tidak mendapatkan penguatan dalam belajar maka anak itu tidak termotivasi untuk belajar. Teori ini dapat diperkuat dengan, hadiah dan penguatan, menetapkan nilai penguatan. Nilai dari suatu penguatan akan bermakna apabila tugas yang dikerjakan peserta didik sudah selesai atau pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, kemudian mereka berusaha keras dan berhasil. Oleh karena itu kadang-kadang sedikit motivasi dapat mempengaruhi perilakunya, namun pada saat yang lain banyak motivasi tidak mempengaruhi. Karena kompleksnya motivasi manusia, teori behavioristik sangat terbatas untuk digunakan dalam menjelaskan motivasi.

2.1.2.4.2 Teori kebutuhan manusia

Maslow dalam Rifa'I dan Anni (2012 : 46) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Pentingnya teori ini dalam pendidikan adalah tentang hubungan antara kebutuhan akan kekurangan dan kebutuhan akan pertumbuhan. Peserta didik yang sangat lapar dan sedang menghadapi keadaan bahaya fisik, akan memiliki sedikit energy psikologis dalam belajar.

Kebutuhan akan kekurangan yang paling penting di sekolah adalah kebutuhan tentang afeksi dan penghargaan. Apabila peserta didik tidak merasa disukai dan merasa tidak mampu, mereka tidak akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai kebutuhan pertumbuhan yang lebih tinggi seperti memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran, atau kreativitas dan keterbukaan terhadap gagasan baru sebagaimana yang menjadi karakteristik anak yang beaktualisasi diri perkembangan prestasinya. Peserta didik yang merasa ragu-ragu akan afeksi yang diberikan anak lain atau kemampuan diri cenderung akan mengambil pilihan yang aman untuk dirinya sendiri, seperti keputusan untuk meninggalkan kelas dengan teman-temannya, belajar untuk menghadapi ujian, namun tidak memiliki minat untuk mempelajari gagasan yang dipelajari, dan sebagainya. Pendidik yang mampu membuat peserta didik merasa

diterima dan dihormati sebagai individu yang memiliki kelebihan dan kekurangan, mereka akan membantu peserta didik dalam meningkatkan keinginan belajarnya demi belajar, dan menjadikan peserta didik kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru.

2.1.2.4.3 Teori harapan

Teori harapan (expectancy theory) dikembangkan oleh Edward dan Atkinson. Rumus motivasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut; $M = P \times I$ dimana, M adalah motivasi, P adalah probabilitas yang diyakini berhasil, I adalah nilai insentif yang diperoleh atas keberhasilan yang akan dicapai. Dikatakan teori harapan karena motivasi itu tergantung pada harapan anak terhadap hadiah. Dalam arti, motivasi anak untuk memperoleh sesuatu adalah tergantung pada estimasinya terhadap peluang dalam mencapai keberhasilan, dan nilai yang ditempatkan atas nilai yang ditempatkan atas keberhasilan yang dicapai. Namun perlu diperhatikan bahwa rumus motivasi yang dikembangkan oleh Edward dan Atkinson tersebut menunjukkan perkalian, sehingga jika anak percaya bahwa kemungkinan berhasil dalam mengerjakan sesuatu adalah nol, atau jika dia tidak menilai pentingnya insentif setelah mencapai keberhasilan, maka motivasinya akan nol. Misalnya, peserta didik percaya bahwa peluang untuk memperoleh nilai mata pelajaran IPS adalah tinggi, namun dia tidak memandang bahwa nilai itu tidak penting, maka peserta didik tersebut kurang memiliki motivasi untuk belajar mata pelajaran IPS, ataupun sebaliknya.

Aspek terpenting teori harapan adalah dalam situasi dan kondisi tertentu, probabilitas keberhasilan yang sangat tinggi akan menjadi pengganggu motivasi.

Misalnya seorang peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mendapat nilai IPS , maka dia tidak akan belajar keras (menyepelkan). Teori harapan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan yaitu tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Demikian pula tidak memberikan saran bahwa pertanyaan yang disajikan dalam ujian memiliki tingkat kesulitan yang rendah atau hanya dapat dijawab oleh separuh peserta didik. Teori harapan lebih mementingkan pada criteria keberhasilan sebagaimana dalam bidang penilaian.

2.1.2.4.4 Teori motivasi berprestasi

Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi, mereka cenderung memiliki partner belajar yang cakap dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan belajar lebih lama dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Walaupun mereka gagal , kegagalan itu diatribusikan karena kurang berusaha, dan bukan karena faktor eksternal misalnya keberuntungan ataupun tingkat kesulitan tugas. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah.

Nicholls dalam Rifa'I dan Anni (2012 : 152) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasi peserta didik yang berorientasi pada tujuan belajar (learning goals atau mastery goals) dan peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja (performance goals). Peserta didik yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas keterampilan yang diajarkan. Peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja

berupaya memperoleh penilaian yang positif atas kinerja yang dicapai, dan menghindari penilaian negative.

Atkinson dalam Rifa'I dan Anni (2012 : 152) menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa banyak orang yang termotivasi untuk menghindari kegagalan dan bukan mencapai keberhasilan, sementara yang lain lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan dan bukan menghindari kegagalan. Karakteristik utama penghindar kegagalan adalah adanya kecenderungan untuk memilih tugas yang mudah atau sebaliknya paling sukar dikerjakan, sementara itu pencari keberhasilan cenderung memilih tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang.

Implikasinya dalam bidang pendidikan, pertama, pendidikan hendaknya meyakinkan kepada peserta didik bahwa belajar merupakan tujuan akademik. Tidakan ini dapat dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk menyukai materi yang dipelajari. Kedua, pendidik hendaknya menghindari penggunaan system insentif atau penilaian yang bersifat kompetitif, karena apabila peserta didik mengetahui bahwa hanya ada beberapa peserta didik yang mampu mencapai standar penilaian tertentu maka peserta didik yang mampu mengalami penurunan motivasi dalam belajar.

2.1.2.5 Sifat motivasi

2.1.2.5.1 Motivasi ekstrinsik

yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak

diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik karena dapat mengakibatkan anak menjadi malas belajar. Oleh karena itu guru harus pandai menggunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

2.1.2.5.2 Motivasi intrinsik

merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu. Maksudnya yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung

nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu

- a. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- b. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

2.1.2.6 Motivasi dalam Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama 9 tahun. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu,

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa

- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Keller dalam Suciati (2007 : 3.16) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi yang didasarkan pada teori *expectancy-value*. Menurut teori ini motivasi yang dilihat dari”usaha” siswa, merupakan fungsi dari “harapan” dan “penilaian”. Siswa akan terdorong untuk berusaha melakukan sesuatu apabila dia mempunyai harapan untuk erhasil dalam usahanya.

Berdasarkan teori *expectancy-value* , keller mengidentifikasi 4 indikator sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian)
2. *Relevance* (relevansi, kegunaan)
3. *Confidence* (rasa percaya diri)
4. *Satisfaction* (kepuasan)

2.1.3 Prestasi belajar

2.1.3.1 Pengertian prestasi belajar

Menurut Hamdani (2011:138) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Selain itu, Hamdani (2011:138) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. W.J.S. Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Qohar dalam jamarah bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Harahap memberikan batasan bahwa prestasi adalah penelitian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum.

Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990: 110), hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes ataupun instrument yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Setelah melalui proses belajar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disebut juga dengan prestasi belajar. Berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar siswa, Dalyono (2001) yang dikutip oleh Dariyo (2013:) menyebutkan

terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi siswa, meliputi: (1) kesehatan fisik; (2) psikologis (intelegensi, bakat, minat, kreativitas); (3) motivasi; (4) kondisi emosional; (5) kebiasaan belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, baik berupa lingkungan fisik, maupun sosial, terutama lingkungan keluarga, iklim sekolah, teman sebaya dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan fisik, psikologis, intelegensi, bakat, minat, kreativitas, motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar. Faktor ekstern meliputi lingkungan fisik, sosial, lingkungan keluarga, iklim sekolah, teman sebaya. Dari kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar. Jadi, dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal, seorang siswa harus memenuhi segala macam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar dalam skripsi ini, peneliti hanya membatasi prestasi belajar pada aspek kognitif saja yaitu melalui tes IPS.

2.1.3.3 Pengkategorian Prestasi

Angka prestasi biasanya memakai ukuran standar satuan dari 1 s/d 10 atau dari 10 s/d 100 dalam rapot siswa tertera kategori nilai :

10 : Istimewa	5 : Hampir Cukup
9 : Amat Baik	4 : Kurang

8 : Baik	3 : Amat kurang
7 : Lebih dari cukup	2 : Buruk
6 : Cukup	1 : Amat Buruk

Menurut Muhibbin Syah (1997:153) , Prestasi dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu :

1. Nilai dari 8,0 – 10 : Sangat baik
2. Nilai dari 7,0 – 7,9 : Baik
3. Nilai dari 6,0 – 6,9 : Cukup
4. Nilai dari 5,0 – 5,9 : Kurang
5. Nilai dari 0 – 4,9 : Gagal

Dari kedua ukuran standar diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran standar penilaian sebagai berikut.

1. Prestasi Tinggi : Nilai dari 8,0 – 10
2. Prestasi Sedang : Nilai dari 6,0 – 7,9
3. Prestasi Rendah : Nilai dari 0 – 5,9

2.1.4 Mata pelajaran IPS

2.1.4.1 Pengertian IPS

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Menurut Soewarso (2010.1) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang

mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Sepandangan dengan Suwarso, Petrus (2008:9) mengatakan bahwa IPS merupakan ilmu yang berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep dan prinsip yang ada dan berlaku pada ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan paparan dari beberapa ahli tentang IPS maka peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan cabang ilmu social yang mengkaji tentang teori, konsep dan prinsip yang terpadu dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam proses menuju kedewasaan dan bermasyarakat.

2.1.4.2 Tujuan IPS

Tujuan IPS khususnya padajenjang SD sebagaimana tercantum dalam kurikulum IPS di SD tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas 2006:575) IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya.

Dengan penekanan yang agak berbeda mengatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan

pengetahuan, sikap, nilai moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang mampu memasyarakat.

Sepandangan dengan KTSP, Petrus (2008:27) mengatakan bahwa tujuan utama dari pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan siswa dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih siswa untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik. Dalam memperkaya dan mengembangkan siswa, IPS membina siswa pada aspek afeksi, kognisi dan psikomotor untuk menjadikan siswa menjadi manusia pembangunan Indonesia.

Berdasarkan paparan dari beberapa ahli terkait tujuan IPS, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual.

2.1.4.3 Ruang Lingkup IPS

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pengajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, dan juga dengan jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala

dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

2.2 KAJIAN EMPERIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

Ibnu Muchamad Romandhon (Vol. 1 No. 2, Oktober 2013) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Mata Pelajaran Ekonomi SMP Negeri 2 Batealit dapat dilihat dengan alat ukur yang digunakan disebar kepada 30 subyek. Setelah skala disebar, peneliti melakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan komputer dengan program SPSS versi 16 untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel dengan $N=30$ pada taraf signifikansi 5% (diperoleh r tabel =0,361). Hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa dari 32 item yang diujicobakan ternyata semuanya sah atau valid dengan validitas bergerak dari 0,364 sampai dengan 0,625 (lampiran 4, tabel corrected item-total correlation). Uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar siswa diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,900 (lampiran 2, table reliability statistics), sehingga instrumen tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf baik. dengan kesimpulan Prestasi belajar yang diraih oleh siswa SMP Negeri 2 Batealit Jepara Tahun Ajaran 2012/2013 pada mata pelajaran Ekonomi menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki prestasi belajar dalam kategori rendah dengan nilai terendah

sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 94 (nilai yang diberikan tidak menunjukkan kompetensi yang sebenarnya).

Muh. Yusuf M (Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009), Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Programmable Logic Controller (Plc)* Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar Hasil analisis korelasi parsial antara variabel motivasi belajar (X 2) dengan variable hasil belajar PLC (Y) menunjukkan bahwa nilai R hitung sebesar 0,440, yang ternyata lebih besar dari R table yaitu 0.297 dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$; $sig < \alpha$ sebesar 0,05 ($0,440 > 0,297$; $0,00 < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar PLC siswa.

Heni Andriani (volume 1 nomor 1 Januari-Desember2011) Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa semester V Tahun Ajaran 2009-2010 Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. Berdasarkan Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Hasil uji statistik korelasi spearman's dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diatas diperoleh hasil $\alpha = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 Diterima yang dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Semester V Tahun Ajaran 2009-2010 Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto.

Ramli Bakar (ISSN(e): 2224-4441/ISSN(p): 2226-5139) The effect of learning motivation on student's productive Competencies in vocational high school, west Sumatra. Jumlah populasi adalah 2929 siswa. Sampel, yang terdiri

dari 160 siswa, diambil dengan menggunakan multistage random teknik sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Studi ini menemukan bahwa: motivasi belajar dari siswa SMK dalam kategori baik, kompetensi produktif siswa berada dalam kategori baik, ada pengaruh positif dan signifikan dari pembelajaran motivasi pada kompetensi produktif siswa SMK SMA Sumatera Barat oleh 11,5%, dan ini berarti bahwa kebijakan baru pendidikan kejuruan harus diambil oleh local pemerintah untuk proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Sumatera Barat.

Simret Kassahun Mekonnen (volume 5 nomor 20 2014) *The Correlation among Teachers' Expectations and Students' Motivation, Academic Self Concept and Academic Achievement*. Penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara harapan guru dan mahasiswa lain yang terkait dan juga dimaksudkan untuk memeriksa apakah ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam cara mereka memandang harapan guru mereka, dan motivasi mereka, akademik konsep diri dan prestasi akademik. Persepsi harapan guru skala dengan keandalan 0,792, skala motivasi dengan keandalan 0,879, dan akademik skala konsep diri dengan reliabilitas 0,833 yang diberikan dan koefisien produk Pearson moment korelasi dan sample t-test independent dikerjakan untuk menganalisis data. Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel ditingkat 0,05 alpha, dengan pengecualian dari hubungan seks dengan konsep diri akademik dan motivasi; dan hubungan motivasi dan persepsi harapan guru dengan prestasi akademik siswa. Hasil sample

t-test independent juga menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan dalam prestasi akademik dan persepsi dari harapan guru antara laki-laki dan siswa perempuan. anak laki-laki dicapai lebih tinggi berarti nilai prestasi sedangkan anak perempuan mengklaim tingkat yang lebih tinggi dari ekspektasi guru.

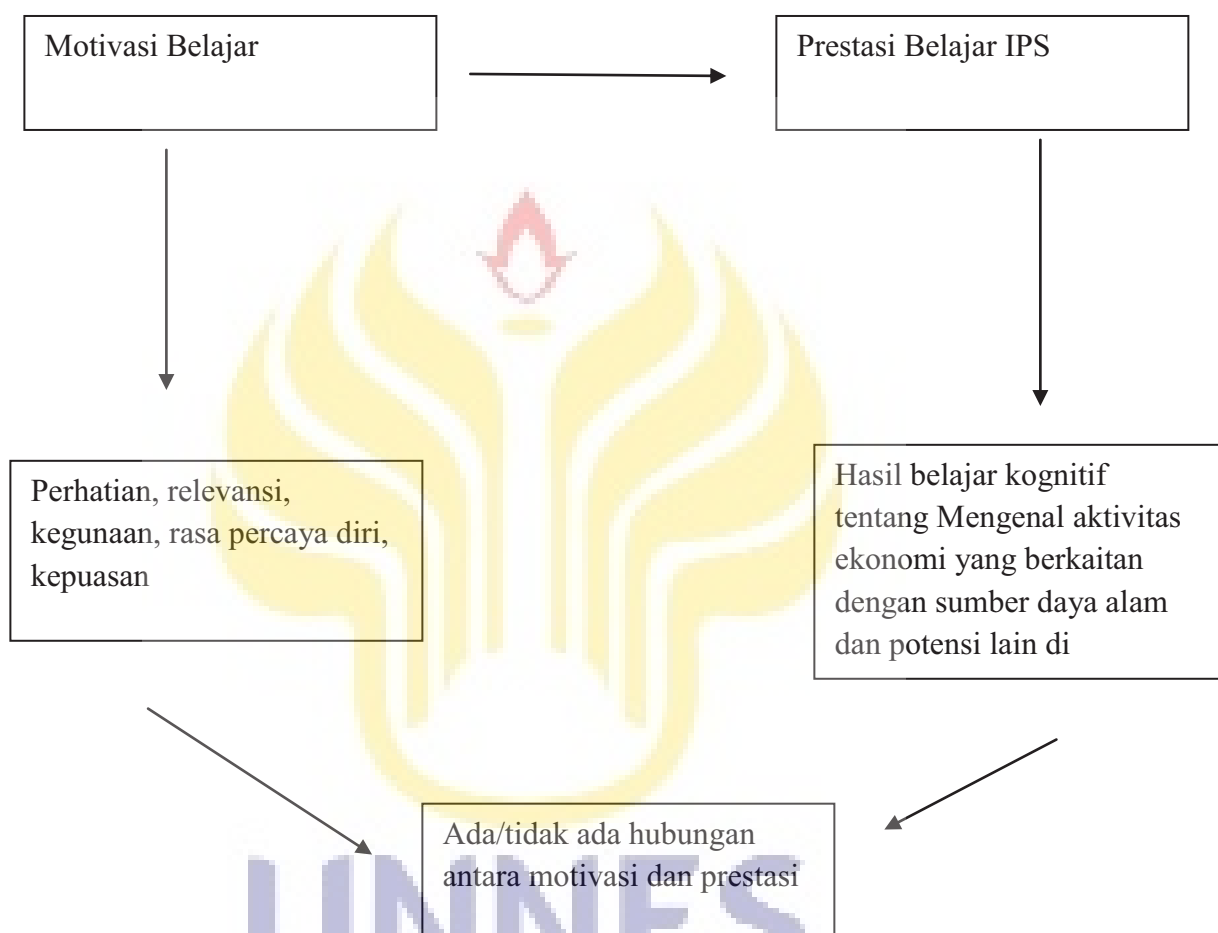
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV SDN Se-Jatibarang, bahwa motivasi belajar siswa kurang. Hal tersebut nampak pada saat menjawab pertanyaan dari guru, setelah guru menerangkan sebuah materi, mereka kurang responsif bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Hal tersebut mungkin dikarenakan motivasi belajar yang kurang. Kurangnya motivasi belajar disebabkan oleh belum maksimalnya motivasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dapat dilihat juga bahwa nilai siswa masih banyak banyak yang belum mencapai KKM.

Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang sangat penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi

belajari dalam pembelajaran akan semakin memberikan hasil belajar siswa optimal. Maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:



2.4 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan Prestasi belajar IPS SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang, mata pelajaran IPS memiliki mean/rata-rata dari variabel motivasi belajar diperoleh 108. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN Se-Jatibarang Kecamatan Mijen, Kota Semarang memiliki motivasi belajar yang cukup. 7 siswa memiliki motivasi yang sangat baik dan 3 siswa memiliki motivasi yang sangat kurang. Motivasi sangat kuat didapat 1 siswa dengan skor 125. 1 siswa memiliki motivasi yang sangat kurang yaitu dengan skor 91.
2. Prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Jatibarang 01 dan Jatibarang 02 dari data dapat diketahui Mean dari variabel prestasi belajar IPS yaitu 17,6. Hal ini berarti bahwa prestasi IPS kelas IV SDN Jatibarang 01 dan Jatibarang 02 memiliki prestasi belajar yang cukup. 18 siswa mendapat nilai yang baik sekali, dengan nilai tertinggi didapat 1 siswa yaitu dengan jumlah betul 24. 3 siswa mendapat nilai yang sangat kurang dan 1 siswa memiliki jumlah betul hanya 10.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN Jatibarang 01 dan SDN Jatibarang 02 kecamatan Mijen, kota Semarang dilihat dari hasil analisis pada taraf signifikan $r_{xy} = 0,9837$ dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan $5\% = 0,254$. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} atau $r_{xy} > r_{tabel}$ menunjukkan hasil yang signifikan, hubungan tersebut termasuk pada kategori hubungan yang sangat kuat.

5.2 SARAN

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua, guru dan lingkungan sekitar diharapkan dapat mengarahkan dan mendukung terciptanya motivasi siswa, sehingga motivasi siswa akan muncul, dan berkembang secara baik maka hasilnya akan baik pula.
2. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan harus pandai-pandai dalam memberikan motivasi pada siswa agar siswa tidak jenuh dengan keadaan yang itu-itu saja. Dapat juga dilakukan dengan memberikan nilai, pujian, komentar positif, hadiah, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dan lain-lain sebagainya. Jika itu dapat dilakukan, siswa dapat termotivasi maka prestasi belajarnya akan meningkat lebih baik.

3. Orang tua hendaknya senantiasa memberikan perhatian dan dorongan yang tinggi agar motivasi belajar dalam diri anak muncul yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi anak.
4. Kepada peneliti selanjutnya untuk bisa meneliti ulang yang dibahas peneliti dan berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Elis. 2013. Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kota Salatiga. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol.1 No.2 (113-125)
- Andriani, Heni. 2011. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa semester V Tahun Ajaran 2009-2010 Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Jurnal Keperawatan* (volume 1 nomor 1).
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Ramli. 2014. The effect of learning motivation on student's productive Competencies in vocational high school, west Sumatra. *International Journal of Asian Social Science* (ISSN(e): 2224-4441/ISSN(p): 2226-5139)
- B, Hamzah. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful D. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hamdani, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* (vol. 12 No. 1).
- Kassahun, Simret Mekonnen. 2014. The Correlation among Teachers' Expectations and Students' Motivation, Academic Self Concept and Academic Achievement. *Jurnal oe Education and Practice*. (vol. 5 No. 20)
- Lasidi. Mengoptimalkan Motivasi Belajar Mengidentifikasi Berbagai Alternatif Penyelesaian Masalah Akibat Adanya Keberagaman Budaya Melalui *Contextual Teaching And Learning* Kelas XII TKR -3 SMK 3 Surabaya. *E-Jurnal Dinas Pendidikan 2* (ISSN : 2337-3253)

- Miru, Alimudin. 2009. Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMKN 3 Makasar. Jurnal MEDTEK (vol.1 No.1)
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Sukses offset.
- Muchamad, Ibnu Romandhon. 2013. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Mata Pelajaran Ekonomi SMP Negeri 2 Batealit. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang. (Vol. 1 No. 2)
- Petrus, silvester.T, dkk. 2010.*Kajian IPS SD*. Bahan Ajar. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifai, Ahmad dan Tri Catharina.A, 2012. *Psikologi Pendidikan*. PUSAT PENGEMBANGAN MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciati, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran 2*. BUKU MATERI POKOK MKDK 4402/2SKS/MODUL 1-6 UNIVERSITAS TERBUKA.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soewarso, dkk. 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widia Sari Press Salatiaga.
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Yang , Yunbao. 2009. The Relationship between Motivational Intensity and Achievement: Implications for the Learning of English by Chinese Students. *Asian Social Science*. (vol:5 No. 10)
- Yusuf, Muh M. 2009. Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Programmable Logic Controller (Plc)* Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. Jurnal MEDTEK (Volume 1, Nomor